

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Telaah Pustaka

Kajian teori merupakan elemen penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa penelitian tersebut didukung oleh dasar teori yang kokoh. Bagian kajian teori ini mencakup sekumpulan teori-teori yang mendukung proses penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

1. Analisis Retorika Tekstual

a. Pengertian Retorika Tekstual

Kemampuan berbicara dan berbahasa adalah kemampuan komunikasi yang sangat mendasar bagi manusia. Sejak dilahirkan, manusia memulai komunikasi dengan cara menangis sebagai bayi, dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sebagian besar komunikasi manusia terjadi melalui lisan dan tulisan, salah satunya menggunakan retorika.

Menurut Littlejohn & Foss (dalam A Ferry 2023, hlm. 21) “retorika adalah seni penyusunan argument dan pembuatan naskah pidato”. Tradisi retorika dianggap sebagai pendahulu dalam pembentukan disiplin ilmu komunikasi karena melibatkan cara-cara manusia menggunakan simbol untuk memengaruhi lingkungan sekitar dan membentuk persepsi dunia di mana mereka hidup. Dengan demikian, retorika dapat dijelaskan sebagai seni berbicara yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tulisan.

Leech mengklasifikasikan retorika menjadi dua bagian, yaitu retorika interpersonal dan retorika tekstual. Retorika interpersonal berfungsi sebagai cara bahasa untuk menyatakan sikap penutur dan mempengaruhi sikap serta perilaku penutur itu sendiri. Sementara itu, retorika tekstual berfungsi sebagai cara bahasa untuk mengonstruksi atau menyusun teks. Retorika tekstual adalah teknik penulisan yang bertujuan agar informasi dapat disampaikan dengan tepat dan efektif, retorika tekstual dikenal sebagai keahlian khusus dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks penulisan.

Menurut Alwasilah 2005 (dalam Silvi 2020, hlm. 1) “Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang penulis atau pengarang karya sastra perlu mengembangkan

strategi khusus agar karyanya menarik dan mudah dimengerti, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan”. Maka dari itu seorang penulis harus memiliki strategi khusus agar suatu tulisan mencapai sasarannya.

Kemampuan seorang penulis dalam menggunakan bahasa untuk menggambarkan cerita secara menarik sangat mempengaruhi apakah pesan yang ingin dikomunikasikan dapat sampai kepada pembaca dengan efektif. Kemampuan bahasa penulis ini memiliki daya Tarik yang mampu membuat pembaca penasaran dan terus mengikuti alur cerita. Keterampilan ini dikenal sebagai kemampuan beretorika.

Leech (1993, hlm. 22) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang efektif, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam bahasa resmi dan terencana, dikenal dengan istilah retorika. Dapat disimpulkan bahwa ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk menggambarkan cerita yang menarik dan dikenal dengan retorika.

b. Unsur Pendukung Retorika

Sebuah ungkapan yang efektif secara retorik harus disertai dengan elemen-elemen bahasa, etika, nilai moral yang benar, kebijaksanaan yang tepat, dan pengetahuan yang memadai. Sulistyarini (2020, hlm. 9) mengungkapkan empat unsur pendukung utama retorika:

1) Bahasa

Bahasa adalah unsur kunci dalam retorika. Tanpa bahasa, retorika tidak dapat ada. Bahasa berkaitan dengan cara pesan disampaikan dalam komunikasi. Implementasi konkret dari retorika adalah penggunaan bahasa.

2) Etika dan Nilai Moral

Etika dan nilai moral memiliki peran penting dalam retorika. Keberadaan etika dan nilai moral dalam retorika mengarah pada praktik komunikasi yang bertanggung jawab.

3) Penalaran yang Benar

Agar penyampaian pesan dalam komunikasi efektif, dibutuhkan penalaran yang tepat agar pesan yang disampaikan memiliki kekuatan dan landasan yang kuat.

4) Pengetahuan yang Memadai

Tanpa pengetahuan yang memadai, orang yang menyampaikan pesan dapat menjadi kurang kredibel atau hanya berbicara tanpa substansi.

Menurut penjelasan ahli tersebut, elemen-elemen yang mendukung retorika meliputi bahasa, etika, moral, penalaran yang tepat, dan pengetahuan yang cukup.

c. Fungsi Retorika

Leech (dalam Mafiyah 2015, hlm. 1) menyebutkan bahwa bahasa sebagai alat mengontruksi dan menyusun sebuah teks merupakan fungsi dari retorika tekstual.

Menurut Raudhonah (dalam Sulistyarini 2020, hlm. 70) fungsi retorika diantaranya yaitu:

- 1) *Mass information*, yaitu untuk memberi dan menerima informasi kepada khalayak.
- 2) *Mass education*, yaitu memberi Pendidikan.
- 3) *Mass persuasion*, yaitu untuk mempengaruhi.
- 4) *Mass intertainment*, yaitu untuk menghibur.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas bahwa fungsi retorika terdiri dari 4 fungsi yaitu untuk memberi informasi, pendidikan, mempengaruhi, dan menghibur.

d. Prinsip Retorika

Retorika tekstual melibatkan cara menyusun teks atau wacana menggunakan bahasa. Ini melibatkan seperangkat prinsip yang terdiri dari empat prinsip dasar dalam berkomunikasi. Leech (dalam Herawati 2015, hlm. 3) mengungkapkan empat prinsip retorika tekstual, yaitu:

1) Prinsip Prosesibilitas

Prinsip ini menyiratkan bahwa teks yang disusun sedemikian rupa akan memudahkan pembaca memahami pesannya pada waktu yang tepat. Dalam proses pemahaman pesan, pembaca harus mempertimbangkan (a) cara membagi pesan menjadi bagian-bagian, (b) tingkat subordinasi dan pentingnya masing-masing bagian, dan (c) urutan bagian-bagian pesan tersebut. Ketiga keputusan ini saling terkait. Sebagai contoh, prinsip "Maksim Fokus-Akhir" mengatur bagian-bagian nada, sehingga prinsip ini bergantung pada cara pesan dibagi menjadi bagian-bagian nada.

2) Prinsip Kejelasan

Prinsip ini juga berlaku pada berbagai jenis kode, namun secara keseluruhan dapat diuraikan menjadi dua maksim, yaitu (a) Maksim Kejelasan (*Transparency Maxim*), dan (b) Maksim Ketidakjelasan (*Ambiguity Maxim*).

3) Prinsip Ekonomi

"Prinsip ekonomi adalah prinsip yang sangat berharga bagi pembicara dan pendengar. Jika teks bisa disederhanakan tanpa mengurangi maknanya, waktu dan energi untuk mengkomunikasikan serta memahami pun dapat dihemat."

Di tingkat sintaksis, prinsip ekonomi mencakup Maksim Reduksi yang menyatakan bahwa teks sebaiknya disingkat jika memungkinkan. Namun, penyederhanaan tidak boleh dilakukan jika menyebabkan ketidakjelasan. Proses yang termasuk dalam reduksi adalah (a) pronominalisasi, (b) substitusi, dan (c) elipsis (penghilangan).

4) Prinsip Ekspresivitas

Jika hanya Prinsip Prosesibilitas, Prinsip Kejelasan, dan Prinsip Ekonomi yang berperan sebagai faktor pragmatik dalam mengatur bentuk teks, bahasa akan menjadi transaksi yang efisien namun tidak menarik. Dengan adanya 'Prinsip Ekspresivitas', yang diperhatikan bukan hanya efisiensi teks tetapi juga efektivitasnya secara keseluruhan, termasuk aspek ekspresif dan estetis dalam komunikasi. Sebagai contoh, 'Prinsip Ekspresivitas' juga harus mencakup 'Maksim Ikonisitas' yang mendorong pengguna bahasa untuk membuat teks yang meniru aspek-aspek pesan.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa prinsip retorika tekstual yang dikemukakan oleh Leech terdiri dari prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas.

2. Teks Cerpen

a. Pengertian Teks Cerpen

Cerpen merupakan sebuah tulisan singkat dalam bentuk prosa. Menurut Kosasih dkk (2004, hlm. 431) "cerpen menggambarkan potongan kehidupan tokoh yang dipenuhi dengan konflik, kejadian yang mengharukan atau menyenangkan, dan meninggalkan kesan yang tak terlupakan". Cerpen, atau cerita pendek, adalah bentuk prosa naratif fiktif yang biasanya singkat, padat, dan langsung pada intinya. Ini berbeda dari karya fiksi lain yang lebih panjang seperti novelet dan novel sejalan dengan pendapat Titin Nurhayatin (2020, hlm. 27) yang mengatakan "Cerita pendek memiliki isi cerita yang tidak panjang, cerita yang tersajinya pun pendek, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam." dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya fiksi yang umumnya singkat dan padat, serta dapat dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit.

Cerpen merupakan salah satu jenis sastra yang menceritakan kehidupan manusia dan permasalahannya dalam bentuk tulisan yang ringkas dan singkat. Sebagai alternatif, cerpen dapat dijelaskan sebagai tulisan fiktif yang berisi cerita singkat tentang kehidupan seseorang atau situasi tertentu dengan fokus pada satu

tokoh. Menurut KBBI, cerpen berasal dari kata "cerita," yang berarti sebuah narasi tentang bagaimana sesuatu terjadi, dan "pendek," yang mengacu pada kisah yang tidak melebihi 10.000 kata, memberikan kesan dominan dan berfokus pada satu tokoh. Nugroho Notosusanto, dikutip oleh Tarigan, mendefinisikan cerpen sebagai cerita pendek dengan panjang sekitar 5000 kata atau sekitar 17 halaman kuarto spasi ganda, yang terpusat pada tokoh utama cerita tersebut.

Cerpen adalah cerita singkat yang memiliki bagian penting seperti pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Menurut pendapat H. B. Jassin 2003, hlm. 89 "Pendapat orang tentang cerpen sangat bervariasi, setiap pendapatnya memiliki nilai baiknya sendiri dengan perbedaan pendekatan. Saya menganggap cerpen sebagai tulisan pendek yang memuat cerita singkat". Dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karangan pendek yang mengandung kisah tunggal.

b. Ciri-ciri Cerpen

Karya sastra memiliki karakteristiknya sendiri yang beragam, yang berfungsi untuk mengingatkan pembaca. Cerpen memiliki ciri-ciri seperti cerita singkat dan padat, mengandung adegan yang menonjol, mengisahkan tokoh tertentu, bersifat naratif, fiktif, dan memiliki konflik tunggal. Sedangkan ciri-ciri cerpen menurut Semi (dalam Nurhayati 2019, hlm. 117) adalah:

- 1) Bentuk tulisan yang singkat, padat, lebih pendek dari novel.
- 2) Berjumlah kurang dari 10.000 kata.
- 3) Sumber cerita bersumber dari kehidupan sehari-hari.
- 4) Fokus pada satu masalah atau hakikat kehidupan, tidak mencakup keseluruhan kehidupan pelakunya.
- 5) Tokoh utama mengalami konflik yang harus diselesaikan.
- 6) Menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat umum.
- 7) Mampu meninggalkan kesan mendalam dan membangkitkan emosi pembaca.
- 8) Menceritakan perkembangan jiwa, peristiwa, atau karakter tertentu.
- 9) Alurnya linear.
- 10) Penokohan biasanya sederhana dan tidak mendalam.

Menurut KBBI, ciri adalah tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain. Berikut akan dibahas mengenai ciri-ciri yang membedakan teks cerpen dengan teks lainnya.

Menurut Aminudin (2009, hlm. 32) mengatakan, ciri cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Cerpen dapat dibaca dalam satu kali duduk, berbeda dengan novel yang memerlukan waktu berjam-jam atau berhari-hari serta konsentrasi mendalam untuk menghayati ceritanya.
- 2) Tokoh-tokoh dalam cerpen biasanya sedikit jumlahnya dibandingkan dengan novel. Fokus cerpen cenderung pada satu atau beberapa tokoh utama, tidak seperti novel yang menghadirkan banyak tokoh dengan karakter yang beragam.
- 3) Alur cerita dalam cerpen tidak sepanjang alur cerita dalam novel. Cerpen memiliki alur cerita yang lebih singkat dan tidak rumit, memungkinkan untuk dibaca dalam satu kali duduk karena panjang ceritanya yang relatif pendek. Maksud pendapat di atas, cerita pendek itu lebih singkat dari novel, lalu pada cerpen itu di tampilkan watak yang menonjol pada pemeran utama, sementara novel menyajikan watak yang muncul sangat beragam dengan porsi nya yang seimbang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri yang koheren dan intens, dengan fokus utama pada karakter dan adegan aksi. Cerpen menceritakan kisah dalam rentang kurang dari 10.000 kata, sering kali mengambil inspirasi dari kehidupan sehari-hari sebagai sumber ceritanya.

Mengacu pada pemaparan di atas, terdapat kesimpulan, ciri-ciri cerpen adalah cerita yang memiliki panjang yang pendek, sedikit tokohnya dibanding karya sastra lainnya, dan alurnya singkat sehingga dapat dibaca dalam satu kali duduk. Cerpen adalah cerita yang singkat, konfliknya ringan, dan alurnya lurus sehingga mempermudah pembaca untuk memahami isinya.

Menurut Tarigan (2010, hlm. 180) Menyebutkan karakteristik khas sebuah cerpen sebagai berikut.

- 1) Cerita yang pendek.
- 2) Bersifat naratif.
- 3) Bersifat fiksi.
- 4) Konfliknya tunggal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya yang ringkas, padat, dan jelas. Cerpen menarik perhatian pembacanya untuk merasakan perasaan penulis, dengan fokus cerita pada satu tokoh utama.

c. Struktur Teks Cerpen

Struktur cerita pendek merujuk pada berbagai tahapan yang membentuk cerita atau narasi dalam sebuah karya. Keberadaan struktur ini penting dalam sebuah teks untuk memastikan keseluruhan cerita berjalan dengan teratur dan terstruktur. Menurut Kosasih (2014, hlm. 113) struktur cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian dari cerita yang menguraikan secara ringkas keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita mencakup pengenalan karakter dan inti masalah yang dibahas.
- 3) Komplikasi atau konflik adalah bagian yang mengungkapkan puncak dari konflik yang diceritakan oleh pengarang.
- 4) Evaluasi adalah bagian di mana penulis memberikan komentar terhadap peristiwa utama yang disampaikan dalam cerita.
- 5) Resolusi adalah tahap penutup yang menyelesaikan isi cerita secara keseluruhan.
- 6) Koda merupakan komentar terakhir tentang keseluruhan isi cerita, yang berisi kesimpulan atau gambaran tentang apa yang dialami oleh tokoh utama.

Berdasarkan penjelasan ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa struktur cerpen meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm.14) “Struktur teks cerita pendek terdiri dari enam bagian, yaitu abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda”. Berikut adalah penjelasan mengenai struktur dalam sebuah cerita pendek.

- 1) Abstrak dalam cerita pendek adalah deskripsi awal yang menggambarkan secara ringkas isi cerita. Penggunaan abstrak bisa opsional dan terkadang tidak

ada dalam cerita pendek. Secara keseluruhan, abstrak memberikan gambaran komprehensif tentang cerita.

- 2) Orientasi dalam cerita pendek menjelaskan latar belakang seperti waktu, suasana, dan lokasi cerita. Ini juga mencakup pengenalan tokoh, pengaturan adegan, dan hubungan antara tokoh-tokoh. Orientasi bertujuan untuk membentuk gambaran tentang latar cerita.
- 3) Komplikasi menguraikan masalah awal yang dihadapi oleh tokoh cerita, sering kali dengan penjelasan karakter tokoh. Bagian ini juga menggambarkan urutan peristiwa yang berhubungan dengan sebab-akibat. Komplikasi mengarah pada konflik, pertentangan, atau kesulitan yang dihadapi tokoh.
- 4) Evaluasi berfokus pada perkembangan konflik yang semakin rumit dan mendekati puncaknya, menuju klimaks cerita dan penyelesaian masalah yang terjadi.
- 5) Resolusi adalah bagian akhir yang menyajikan penyelesaian untuk konflik atau masalah yang dihadapi oleh tokoh. Resolusi memberikan akhir yang jelas pada cerita.
- 6) Koda adalah pesan moral atau nilai yang disampaikan pengarang kepada pembaca, sesuai dengan tema cerita pendek. Koda memberikan komentar akhir terhadap isi cerita secara keseluruhan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah cerita pendek harus memiliki struktur tertentu agar narasinya menjadi runtut, teratur, dan menarik. Struktur tersebut mencakup enam bagian utama: abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

d. Unsur Instrinsik dalam Cerpen

Teks Cerpen dibangun oleh unsur yang harus diperhatikan, salah satunya adalah unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 91), "unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk karya sastra. Unsur intrinsik dikenal sebagai elemen yang membangun karya sastra tersebut."

Menurut Hidayati (2010, hlm. 98), "Unsur intrinsik yang membentuk cerita pendek meliputi tema, setting atau latar, plot atau alur, *point of view* atau sudut pandang, *style* atau gaya bahasa, karakter atau penokohan, suasana, dan amanat.

Unsur-unsur intrinsik ini terdiri dari tema, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, tokoh dan penokohan, suasana, serta amanat."

Sementara itu, Nurgiyantoro (2018, hlm. 10) menyatakan bahwa "Novel dan cerita pendek sebagai karya fiksi memiliki kesamaan dalam unsur-unsur pembangunnya, yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pada novel maupun cerpen mencakup peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lainnya. Unsur-unsur ini membangun struktur keduanya." Dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik cerpen terdiri dari beberapa elemen, yaitu tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Menurut Nurgiyantoro, "Tema adalah ide utama atau tujuan utama. Dengan mengetahui ide atau tujuan utama, cerita dapat dikembangkan lebih luas." Sedangkan Haslinda (2019, hlm. 139) menyatakan, "Tema adalah aspek cerita yang setara dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang membuat sebuah pengalaman begitu berkesan. Tema bisa diartikan sebagai pokok pikiran atau dasar cerita dalam sebuah cerpen."

2) Alur

Menurut Hidayati (2010, hlm. 99), "Alur adalah bagian dari jalan cerita yang berfungsi untuk memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian, yang disusun secara sistematis dan mengandung hubungan sebab akibat. Plot tidak bisa disebut sebagai jalan cerita, karena jalan cerita adalah pengesahan keseluruhan dari sebuah cerita." Alur berfungsi untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang memiliki hubungan sebab akibat.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 168) menyatakan bahwa "alur adalah rangkaian peristiwa yang dipilih dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu serta membangkitkan suspense dan kejutan pada pembaca. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dimanifestasikan melalui tindakan, perilaku, dan sikap tokoh-tokoh." Jadi, alur adalah peristiwa yang dipilih berdasarkan hubungan sebab akibat.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah runtutan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat dan berfungsi untuk menjelaskan kejadian.

3) Latar

Menurut Siswandarti (2009, hlm. 220), "Latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi terjadinya suatu peristiwa." Sementara itu, menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2009, hlm. 158), "Latar atau setting adalah landasan yang mencakup tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan."

Berdasarkan kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan landasan yang mencakup tempat, waktu, lingkungan sosial, dan situasi cerita. Latar menambah kesan realistis pada cerita, membantu pembaca mengimajinasikan cerita dengan lebih baik.

4) Penokohan

Nurgiyantoro (2009, hlm. 166) menjelaskan bahwa "Unsur penokohan mencakup tokoh, perwatakan, serta penempatan dan pelukisannya pada sebuah cerita." Haslinda (2019, hlm. 138) menyatakan bahwa karakter mengacu pada gabungan minat, keinginan, emosi, dan prinsip moral seseorang. Penokohan menggambarkan karakter dalam cerita berdasarkan kepribadian setiap individu sesuai dengan sifat yang ditetapkan dalam cerita.

Dengan kata lain, penokohan adalah penggambaran karakter dengan sifat-sifat yang telah ditentukan oleh penulis dalam sebuah cerita.

5) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2009, hlm. 44) menyatakan bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa, dan tindakan dalam karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Siswandarti (2009, hlm. 256) mengatakan bahwa sudut pandang adalah "posisi pengarang dalam cerita fiksi." Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah perspektif dari seorang pengarang yang menggambarkan peristiwa dan tindakan dalam sebuah cerita.

6) Gaya Bahasa

Nurgiyantoro (2009, hlm. 272) menyatakan bahwa "Bahasa adalah alat komunikatif dalam sastra." Sementara itu, Siswandarti (2009, hlm. 44) menjelaskan bahwa "Bahasa mencakup jenis bahasa yang digunakan oleh pengarang, seperti gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau bahasa yang formal (seperti dalam

cerita terjemahan)." Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah jenis bahasa yang digunakan oleh pengarang sebagai alat komunikatif dalam karya sastra.

7) Amanat

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009, hlm. 321), "Amanat adalah elemen isi pada karya fiksi yang mencerminkan nilai-nilai, sikap, perilaku, dan etika pergaulan yang digambarkan pengarang melalui tokoh-tokoh cerita." Amanat mengarah pada nilai-nilai, sikap, perilaku, dan etika yang diceritakan pengarang melalui tokoh-tokoh dalam cerita.

Siswandarti (2009, hlm. 44) menjelaskan bahwa "Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung." Pesan yang pengarang sampaikan melalui cerita merupakan amanat.

Berdasarkan pernyataan kedua ahli tersebut, terdapat kesimpulan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca untuk dijadikan motivasi atau refleksi.

e. Unsur Ekstrinsik dalam Cerpen

Rohman (2020, hlm. 58) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor yang berada di luar karya sastra, seperti latar belakang pengarang, pembaca, atau masyarakat di mana karya sastra itu muncul. Unsur ekstrinsik membantu pembaca memahami konteks atau sejarah di balik sebuah cerita, yang berhubungan dengan keseluruhan cerita yang ditulis.

Menurut Wallek dan Warren (dalam Lestari, dkk., 2017, hlm. 187), "Unsur ekstrinsik dalam karya sastra mencakup biografi pengarang, aspek psikologis, kondisi lingkungan, dan pandangan hidup pengarang." Ini memberikan pemahaman lebih lanjut sebagai berikut.

1) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang adalah informasi penting bagi pembaca karena dapat membantu mereka memahami lebih dalam pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Menurut Junda dan Masitoh (2017, hlm. 103), latar belakang penulis meliputi tempat kelahiran dan tinggal, yang secara tidak langsung memengaruhi karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai individu sosial, penulis dipengaruhi oleh masyarakatnya dan belajar dari pengalaman serta lingkungannya.

2) Nilai-Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan merujuk pada nilai-nilai yang terkait dengan norma dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Erlina (2017, hlm. 138) menyatakan bahwa "Unsur ekstrinsik sebuah novel harus dianggap penting. Unsur ekstrinsik dalam novel mencakup nilai-nilai religius, sosial, moral, politik, dan budaya." Penjelasan lengkapnya adalah sebagai berikut.

- (a) Nilai Religius
- (b) Nilai Moral
- (c) Nilai Sosial
- (d) Nilai Budaya

Menurut penjelasan para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya harus diinternalisasi oleh individu. Tujuannya adalah agar manusia sebagai makhluk sosial mampu mempertahankan dan melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Nilai-nilai budaya ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti di beberapa daerah yang mendorong lulusannya untuk mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

f. Kaidah Kebahasaan Cerpen

Kaidah kebahasaan merupakan aspek yang penting setelah unsur-unsur instrinsik dalam cerita pendek, selaras dengan pendapat Yatimah (2018, hlm. 825) Aspek bahasa yang membentuk teks cerita pendek, mencakup hal-hal berikut.

- 1) Gaya bahasa digunakan untuk menciptakan makna konotatif, yang berfungsi untuk memperkaya efek makna dengan membandingkan atau menghadirkan sesuatu yang lebih umum. Gaya bahasa yang digunakan ini akan menghasilkan makna konotatif.
- 2) Kalimat deskriptif menggambarkan suasana atau keadaan dalam cerita.
- 3) Bahasa yang tidak resmi dan tidak formal.

Berikut adalah analisis unsur kebahasaan dalam kesepuluh teks cerpen menurut Yatimah. Menurut Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018, hlm. 76), berdasarkan kaidah kebahasaannya, teks cerita pendek memiliki beberapa kaidah kebahasaan, termasuk sudut pandang pencerita, penggunaan kalimat yang menunjukkan waktu sekarang atau masa lalu, serta kata

benda spesifik, deskripsi yang mendetail, penggunaan majas, dan pertanyaan retorik. Berikut adalah penjelasannya.

- 1) Sudut pandang pencerita merupakan ciri kebahasaan yang khas dalam cerpen, di mana pencerita bisa menggunakan sudut pandang orang pertama atau ketiga.
- 2) Beberapa dialog dapat dimasukkan untuk mengindikasikan waktu yang sedang berlangsung atau telah berlalu.
- 3) Penggunaan kata benda khusus merujuk pada pemilihan kata yang memiliki makna yang kuat dan spesifik, seperti memilih kata "beringin" atau "trembesi" daripada sekadar "pohon".
- 4) Uraian deskriptif yang mendetail digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter dalam cerita.
- 5) Penggunaan majas sebagai gaya bahasa yang memperkaya teks cerpen.
- 6) Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik untuk melibatkan pembaca dalam cerita.

Secara kesimpulan, kaidah kebahasaan dalam cerpen mencakup sudut pandang pencerita, penggunaan kalimat yang menunjukkan waktu kini atau lampau, pemilihan kata benda yang spesifik, deskripsi yang detail, penggunaan majas, dan teknik penggunaan pertanyaan retorik.

g. Cerpen *Rokat Tase* Karya Muna Masyari

Rokat Tase merupakan sebuah kumpulan cerpen yang ditulis oleh Muna Masyari. Seperti biasanya, dalam karya tulisannya, Muna Masyari menonjolkan nuansa lokalitas Madura secara khas. Buku ini menggambarkan berbagai aspek budaya, kondisi sosial masyarakat, dan keindahan alam Madura dengan detail, terangkum dalam buku berhalaman 178 halaman.

Rokat Tase adalah koleksi dua puluh cerpen yang ditulis oleh Muna, yang telah diterbitkan di berbagai media seperti Kompas, Jurnal Nasional, Republika, Basabasi, Radar Surabaya, dan lain-lain.

Salah satu cerita pendek yang paling menarik dalam buku ini adalah cerpen yang berjudul *Rokat Tase*. Cerita ini mengisahkan tentang konflik antara mertua dan menantu yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan. Cerpen ini terdiri dari 20 cerpen karya Muna Masyari. Cerpen karya Muna Masyari ini terdiri dari *Gentong Tua*, *Rokat Tase*, *Nyeor Pote*, *Kasur Tanah*, *Perempuan Pengusung Keranda*,

Tambang Sapi Karapan, Kuburan Keenam, Celurit Warisan, Talak Tiga, Sumber Tomangar, Ladang Gadung dan Penari Duplang, Gesekan Bola, Sumur, Hari Keseribu, Pelukis Pasir Jumiyang, Pemesan Batik, Mantra Kotheke, Penggembala, Warisan Leluhur, Lubang.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum yang menekankan efektivitas pembelajaran internal dengan memberikan waktu yang memadai bagi peserta didik untuk mengetahui konsep dan meningkatkan kompetensinya. Pendidik mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai sumber pembelajaran sesuai pada kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Ini adalah proyek untuk memperkuat pencapaian profil pelajar dalam nilai-nilai Pancasila.

Merdeka belajar mengarah pada memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara bebas dan menyenangkan, tanpa tekanan atau stres, dengan memperhatikan bakat alami mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka tanpa dipaksa untuk mempelajari bidang pengetahuan tertentu di luar minat pribadi mereka. Dengan menerapkan prinsip ini, akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bebas di sekolah, yang sering dikenal sebagai sekolah merdeka atau sekolah yang memberikan kebebasan.

Hakikat dari Kurikulum Merdeka mengikuti konsep yang didefinisikan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menentang pendidikan yang bersandar pada perintah, paksaan, dan larangan. Seorang pendidik harus menjadi "Tut Wuri Handayani," yang berarti memberi contoh di depan namun bukan berarti memberikan kebebasan tanpa batas kepada peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mereka dapat meraih impian mereka.

Konsep pembelajaran yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara mempunyai lima prinsip, yaitu: (1) prinsip kemerdekaan, (2) prinsip kodrat alam, (3) prinsip kebudayaan, (4) prinsip kebangsaan, dan (5) prinsip kemanusiaan. Pembelajaran didasarkan pada pengembangan kemampuan pribadi sesuai pada kodrat alam, tanpa bertentangan dengan budaya, toleransi, dan menjaga hak-hak orang lain. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan inisiatif dalam proses

belajar. Prinsip kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, dan diri sendiri.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan kritis ini memiliki dampak pada berbagai aspek pembelajaran, termasuk materi pembelajaran, proses belajar, dan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Namun, pada intinya, peran dosen adalah sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kalangan bangsa Indonesia.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum memberikan ruang gerak kepada sekolah dan guru untuk memaksimalkan potensi mereka, sambil memberikan siswa kebebasan dalam belajar sesuai pada kemampuan dan perkembangan individu mereka. Agar mendukung penerapan kurikulum ini, diperlukan pencapaian pembelajaran yang terukur, proses pembelajaran yang terorganisir, dan ketersediaan buku teks yang sesuai dengan standar kurikulum.

1) Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merujuk pada kemampuan pembelajaran yang diharapkan peserta didik capai dalam tiap tahapan pembelajaran. CP menjadi Pencapaian Pembelajaran (CP) merupakan pedoman yang digunakan dalam kurikulum sekolah untuk menentukan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahap pembelajaran. CP disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, terutama Standar Isi, sehingga pendidik dalam merancang pembelajaran dan asesmen untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tidak perlu lagi merujuk langsung pada dokumen Standar Isi, namun cukup mengacu pada CP yang telah ditetapkan. Ini sesuai dengan informasi dari Buku Bahasa Indonesia (2022, hlm. 2) untuk pendidikan dasar dan menengah, di mana CP tersedia untuk setiap mata pelajaran.

Memahami Capaian Pembelajaran (CP) merupakan langkah awal dalam merencanakan pembelajaran dan penilaian. Untuk menyusun pembelajaran dan penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia secara efektif, penting untuk sepenuhnya memahami CP mata pelajaran tersebut, termasuk rasional, tujuan, dan karakteristiknya.

2) Alur dan Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian tujuan pembelajaran yang telah disusun dengan cara sistematis dan logis, mencakup seluruh fase capaian pembelajaran dari awal hingga akhir. ATP disusun secara berurutan sesuai dengan kegiatan pembelajaran untuk mengukur pencapaian pembelajaran. Fungsinya mirip dengan silabus sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran.

Jika Capaian Pembelajaran (CP) mengacu pada kompetensi yang diharapkan peserta didik capai di akhir fase, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang terstruktur secara sistematis dan logis selama fase pembelajaran. ATP berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran pada akhir suatu fase, dengan tujuan-tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu pembelajaran.

Ada tujuh prinsip penyusunan alur tujuan pembelajaran, yaitu a) sederhana dan informatif, b) esensial dan relevan dengan konteks, c) berkesinambungan, d) mengoptimalkan tiga aspek kompetensi, e) mengintegrasikan prinsip merdeka belajar, f) operasional dan dapat diterapkan, g) adaptif dan fleksibel.

3) Elemen Fase E

Setelah memahami CP dan ATP, Pendidik akan menilai kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan berpikir sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Mereka mampu memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai informasi tentang berbagai topik dan karya sastra. Siswa juga aktif dalam berdiskusi, melakukan presentasi, serta merespons informasi baik yang bersifat nonfiksi maupun fiksi. Untuk memiliki kemampuan tersebut maka ada beberapa hal yang perlu pendidik ketahui bahwa untuk mencapai CP terdapat langkah-langkah berupa elemen-elemen yang membantu mencapai tujuan pembelajaran. Berikut elemen-elemen yang terdapat pada fase E.

Tabel 2. 1 Elemen pada Fase E

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berpa gagasan, pikiran, perasaan,

	<p>pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog dan gelar wicara.</p>
Membaca dan Memirsa	<p>Peserta didik dapat mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.</p>
Berbicara dan Mempresentasikan	<p>Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis dan kreatif. Peserta didik mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.</p>
Menulis	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi.</p>

	Peserta didik mampu menulis teks eskposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahanakan suatu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dengan demikian, elemen pada fase E diuraikan menjadi 4 elemen, yakni menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Pada penelitian ini, akan dipelajari lebih dalam terkait elemen menulis pada fase E.

c. Elemen Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E

Pembelajaran bahasa Indonesia pada fase E mengharuskan peserta didik agar dapat berkomunikasi dan berpikir secara tepat sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan lingkungan kerja. Mereka dapat memahami, memproses, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks tentang berbagai topik. Mereka juga mampu mengintegrasikan gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Kemampuan menulis peserta didik mencakup berbagai jenis teks untuk menyampaikan pendapat serta untuk mempresentasikan dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Tabel 2. 2 Tipe Teks dan Lokasi Sosialnya

No.	Tipe Teks	Lokasi Sosialnya
1.	Teks LHO	<ol style="list-style-type: none"> Memahami kaidah-kaidah kebahasaan dan penulisan kutipan tidak langsung dan sumber rujukan yang tepat yang digunakan dalam menulis laporan hasil observasi Menyusun laporan hasil observasi Mebuat laporan hasil observasi dalam bentuk buku tempel
2.	Teks Eksposisi	<ol style="list-style-type: none"> Menulis teks eksposisi berdasarkan hasil penelitian sederhana

		<p>5. Menggunakan informasi pada teks eksposisi sebagai bahan penulisan teks anekdot secara kreatif</p> <p>6. Membuat komik potongan yang dapat dipublikasikan di media cetak maupun media social</p>
3.	Teks Narasi	7. Memahami kaidah bahasa dalam teks narasi
4.	Teks Cerpen	8. Menulis cerpen berdasarkan nilai yang terkandung dalam hikayat
5.	Teks Negosiasi	9. Menulis teks negosiasi berbentuk naratif secara logis, kreatif, dan menggunakan alur yang runtut
6.	Teks Biografi	10. Menulis teks biografi secara logis dan kreatif
7.	Puisi	11. Menulis tanggapan terhadap antologi puisi secara logis dan kritis

Pada pembelajaran menulis fase E elemen-elemen yang dapat diperluas dalam proses menulis mencakup penggunaan ejaan, perbendaharaan kata, konstruksi kalimat, pengaturan paragraf, struktur bahasa, arti kata, dan kemampuan metakognisi pada berbagai genre teks.

Elemen menulis yang dipilih adalah elemen menulis teks cerpen. Elemen tersebut dipelajari pada fase E kelas X dan selaras dengan peserta didik dapat menghasilkan tulisan berupa gagasan, pemikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk beragam tujuan dengan cara yang logis, kritis, dan kreatif, baik dalam bentuk teks informatif maupun fiksi. Mereka mampu menulis teks eksposisi berdasarkan penelitian serta teks fungsional yang relevan dengan dunia kerja. Peserta didik juga dapat mentransformasikan satu jenis teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif, serta memiliki kemampuan untuk menerbitkan karya tulisnya baik dalam media cetak maupun digital.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar mempunyai peran penting pada meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Yaumi (2013, hlm. 271) menyatakan bahwa bahan ajar mencakup berbagai materi seperti buku teks, video, audiotapes, perangkat lunak komputer, dan alat bantu visual, yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak terbatas hanya pada buku teks yang biasa digunakan oleh siswa, melainkan mencakup berbagai sumber referensi lain yang dapat mendukung proses pembelajaran sesuai dengan Permendikbud.

Ibrahim dkk. (2018, hlm. 152) menjelaskan bahwa pada pengembangan dan penggunaan bahan pelajaran, guru dapat memilih dua pendekatan, yaitu "resources by design" yang mengacu pada sumber-sumber belajar yang dirancang khusus untuk keperluan pembelajaran, dan "resources by utilization" yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Yaumi (2016, hlm. 272), fungsi bahan pembelajaran adalah sumber materi utama bagi peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Mereka belajar dari materi cetak dan memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi belajar mereka.

Yaumi (2016, hlm. 273) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran berfungsi sebagai instrumen atau media untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar sejalan dengan pendapat Titin Nurhayatin (2023, hlm. 4599) mengatakan bahwa dalam mendorong upaya efektifitas pembelajaran sastra maka diperlukan penunjang pendukung berupa bahan ajar. Oleh karena itu, dalam penyusunan bahan ajar, penting untuk mengacu pada kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran umum dan khusus. Bahan ajar yang disusun harus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tanpa memperhatikan hal tersebut, bahan ajar yang dikembangkan tidak akan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar mempunyai variasi jenisnya, baik yang berbentuk cetak ataupun non-cetak. Contoh bahan ajar cetak yang umum digunakan meliputi *handout*, buku teks, modul, brosur, dan lembar kerja untuk peserta didik. Berikut uraian jelasnya.

1) Handout

Handout adalah kumpulan materi yang disusun dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik. Ada juga yang mendefinisikan *handout* sebagai materi tertulis yang disiapkan agar memperluas pengetahuan peserta didik.

2) Buku

Buku untuk bahan ajar adalah kumpulan pengetahuan yang disusun dengan menarik sesuai pada kurikulum dan mata pelajaran yang bersangkutan. Menurut Prastowo (2011, hlm. 79), secara umum buku dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis: (a) buku sumber, yang digunakan sebagai rujukan, referensi, dan sumber untuk studi ilmu tertentu, sering kali mengandung kajian ilmiah yang komprehensif; (b) buku bacaan, yang berfungsi sebagai materi bacaan seperti cerita, legenda, novel, dan sejenisnya; (c) buku pegangan, yang menjadi panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran; (d) buku bahan ajar atau buku teks, yang dirancang khusus untuk proses pembelajaran dengan memuat materi-materi yang akan diajarkan.

3) Modul

Modul adalah bahan ajar yang disusun untuk memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa bantuan pendidik. Untuk itu, modul harus mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi tambahan, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan umpan balik terhadap evaluasi.

4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan materi pembelajaran yang disusun dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. LKPD menyediakan materi pelajaran, ringkasan, serta tugas-tugas terkait dengan materi tersebut.

5) Bahan ajar noncetak

Bahan ajar yang tidak dicetak mencakup bahan ajar audio seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*. Sedangkan bahan ajar audio visual mencakup video compact disc dan film. Bahan ajar multimedia interaktif meliputi CIA (*Computer Assisted Instruction*), *compact disc* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Secara umum, bahan ajar yang disusun oleh pendidik bertujuan untuk mengarahkan seluruh aktivitas dalam proses pembelajaran serta merupakan substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Penyusunan bahan ajar memiliki tujuan sebagai berikut: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) membantu siswa mendapatkan alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

c. Kriteria Bahan Ajar yang Baik

Ada variasi bentuk buku yang dipakai di sekolah dan perguruan tinggi, termasuk buku referensi, modul pengajaran, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Semua jenis buku ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Menurut Tarigan seperti yang disebutkan dalam Kosasih (2021), ada sepuluh kriteria yang menggambarkan bahan ajar yang baik.

- 1) Bahan yang terbuka harus menarik minat para peserta didik yang menggunakannya.
- 2) Bahan terbuka harus memberikan motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan terbuka seharusnya memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar seharusnya mempertimbangkan aspek linguistik agar sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang menggunakannya.
- 5) Isi bahan ajar harus erat kaitannya dengan pelajaran lainnya; idealnya, dapat saling melengkapi secara terencana sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar harus dapat merangsang aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
- 7) Bahan terbuka harus secara sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan peserta didik.
- 8) Bahan ajar harus memiliki sudut pandang yang jelas sehingga menjadi pandangan yang diterima oleh para penggunanya.

- 9) Bahan ajar harus mampu memberikan pemantapan dan penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar harus menghargai perbedaan pribadi para peserta didik yang menggunakannya.

Secara umum, bahan ajar yang disusun oleh pendidik bertujuan untuk mengarahkan seluruh aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus menjadi inti kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik agar pendidik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

d. Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar

Bahan pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan perancangan bahan pengajaran yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan bahan pengajaran dapat dibagi menjadi tiga bagian: pertama, fokus pada kemampuan individual peserta didik karena mereka belajar secara mandiri; kedua, memiliki standar kompetensi yang jelas untuk memastikan pencapaian hasil belajar yang diinginkan; ketiga, relevansi dengan kurikulum yang terlihat dari tujuan dan metode pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara pembelajaran yang dilakukan dengan hasil yang akan dicapai.

Namun, terdapat keterbatasan dalam penggunaan bahan pengajaran, antara lain: pertama, dalam penyusunan bahan pengajaran diperlukan keahlian tertentu karena keberhasilan atau kegagalan bahan pengajaran dapat diukur dari sini; kedua, kemampuan peserta didik dalam menerima pesan dari bahan pengajaran tidaklah sama, sehingga sulit untuk menentukan proses penjadwalan dan hasil belajar; ketiga, kebutuhan akan literatur yang relevan sebagai sumber belajar dapat menjadi mahal, berbeda dengan sumber belajar seperti alat peraga yang dapat digunakan secara bersama-sama dalam pembelajaran konvensional.

e. Modul sebagai Bahan Ajar

Modul ajar merupakan instrumen krusial dalam suksesnya implementasi kurikulum mandiri di sekolah. Menurut Nurdyansyah (2018), modul ajar juga merupakan alat atau model pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum, dirancang untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Tujuan pengembangan modul ajar sesuai dengan pedoman pembelajaran dan evaluasi

adalah untuk memperkaya sumber belajar yang dapat membimbing guru dalam mengatur pembelajaran baik dalam setting kelas terstruktur maupun tidak terstruktur.

1) Pengertian Modul Ajar

Modul adalah materi pengajaran yang disusun secara komprehensif dan terstruktur, berisi pengalaman belajar lengkap, alat pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara independen. Ini mencakup materi, metode pembelajaran, lingkup materi, panduan untuk kegiatan belajar mengajar, latihan atau tes formatif di setiap sesi, serta evaluasi pembelajaran.

Menurut Prastowo (2015, hlm 106) mengatakan, bahwa modul adalah penyusunan materi pembelajaran yang telah terstruktur dengan menggunakan aturan bahasa, dapat dipahami oleh berbagai tingkat pengetahuan peserta didik, sehingga mereka dapat belajar secara independen. Dengan modul ini, peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa perlu bergantung pada guru atau teman sejawat.

Penggunaan modul sebagai sumber belajar sendiri diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka secara optimal. Seperti yang disebutkan oleh Sukiman (2011, halaman 131), modul merupakan bagian dari unit pembelajaran yang terencana dan dirancang khusus untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri mencapai tujuan belajar mereka. Peserta didik yang cepat dalam memahami materi akan lebih cepat menguasainya, sementara peserta didik yang memerlukan waktu lebih lama dapat mengulang bagian yang sulit sampai mereka memahaminya dengan baik.

Modul merupakan suatu alat pembelajaran yang menyediakan materi pembelajaran, metode, dan evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Sudjana (2004, halaman 132-133), modul didefinisikan sebagai unit terkecil dari program belajar-mengajar yang secara detail menguraikan (1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (2) topik dasar dalam proses belajar-mengajar, (3) konten materi yang dipelajari, (4) peran dan posisi modul dalam program secara keseluruhan, (5) peran guru dalam proses pembelajaran, (6) peralatan dan sumber daya yang digunakan, (7) urutan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa, (8) lembar kerja yang perlu diisi oleh siswa, (9) program evaluasi yang akan dilakukan.

Modul dirancang agar dapat dipergunakan secara mandiri oleh peserta didik, dengan bahasa dan materi yang disesuaikan untuk memudahkan pemahaman sesuai dengan tingkat usia mereka. Menurut Parmin (2012, halaman 127), ciri-ciri modul termasuk menyediakan pernyataan tujuan pembelajaran, menyusun pengetahuan secara sistematis untuk mendorong partisipasi aktif mahasiswa, menyertakan sistem penilaian dengan dasar penguasaan materi, mencakup semua unsur bahan pelajaran dan tugas, memfasilitasi perbedaan individu dalam belajar, dan bertujuan untuk mencapai pemahaman materi secara menyeluruh.

2) Karakteristik Modul

Modul yang dibuat harus mencakup hal-hal yang penting, menarik perhatian, bermakna, menantang, relevan dengan konteks, dan berkelanjutan. Modul harus bisa menjadi pengantar peningkatan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan Direktorat Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 3-4), mengatakan karakteristik modul sebagai berikut.

a) Self Instruction

Modul harus dirancang sedemikian rupa agar seseorang bisa belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Oleh sebab itu, modul harus memiliki karakteristik berikut.

- 1) Menyertakan tujuan pembelajaran yang jelas dan mencerminkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- 2) Menyajikan materi pembelajaran yang dipecah menjadi unit-unit kegiatan kecil/spesifik, sehingga lebih mudah dipelajari secara mendalam.
- 3) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang memperjelas penyampaian materi pembelajaran.
- 4) Memiliki soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan pengajar untuk mengukur penguasaan peserta didik.
- 5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan situasi, tugas, atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
- 6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- 7) Menyertakan rangkuman materi pembelajaran.
- 8) Menyediakan instrumen penilaian yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (self assessment).
- 9) Menyertakan umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
- 10) Menyediakan informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

b) Self Contained

Modul harus mencakup seluruh materi pembelajaran yang diperlukan.

Tujuan dari konsep ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta

didik mempelajari materi secara mendalam, karena semua materi belajar disajikan dalam satu kesatuan yang lengkap.

c) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Modul tidak bergantung pada bahan ajar atau media lain, dan tidak perlu digunakan bersama dengan bahan ajar atau media lain. Dengan modul ini, peserta didik dapat mempelajari dan menyelesaikan tugas dalam modul tanpa memerlukan bahan ajar tambahan.

d) Adaptif

Modul harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modul dikatakan adaptif jika mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel digunakan di berbagai perangkat keras.

Berdasarkan pendapat tersebut, modul yang efektif harus memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran mandiri. Penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif dalam modul akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

e) Mudah Dipahami Oleh Pengguna/Peserta Didik (*User Friendly*)

Setiap instruksi dan informasi yang disajikan dalam modul harus membantu dan mudah dipahami oleh pengguna, serta mempermudah mereka dalam merespons dan mengakses informasi yang dibutuhkan. Penggunaan bahasa yang jelas, sederhana, dan istilah umum, adalah kunci dalam membuat modul yang ramah pengguna.

Berdasarkan kriteria modul ajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembuatan modul ajar merupakan keterampilan pedagogis yang perlu dikembangkan oleh pendidik agar metode mengajarnya lebih efektif dan efisien di kelas. Sedangkan menurut Yunus dan Alam dalam Arbian (2022, hlm. 16) bahwa kriteria yang sebutkan hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi harus sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.
- b) Menjabarkan tujuan pembelajaran, pencapaian didasarkan pada setiap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- c) Relevan dengan peserta didik, kebutuhan utama peserta didik adalah berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara menyeluruh.
- d) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.
- e) Mempertimbangkan norma yang berlaku, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari modul harus dapat mengembangkan peserta didik sebagai individu yang memiliki etika dan norma sesuai dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

- f) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, setiap modul atau bahan ajar disusun secara menyeluruh, dengan ruang lingkup terbatas dan terfokus pada topik masalah tertentu.
- g) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alami.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat kesimpulan bahwa kriteria modul perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan aspek kebutuhan peserta didik, mempertimbangkan norma yang berlaku, serta bersumber dari buku yang baku. Modul pun bisa disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

3) Sistematika Modul

Penyusunan modul bertujuan untuk mempermudah peserta belajar dalam mempelajari materi. Materi pembelajaran diidentifikasi baik melalui pendekatan yang berfokus pada mata pelajaran maupun pendekatan yang berfokus pada peserta didik. Setiap modul dibuat untuk satu materi yang spesifik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi tertentu.

Tabel 2 3 Sistematika Modul

Halaman Sampul	
Kata Pengantar	Memuat informasi tentang peran modul dalam proses pembelajaran.
Daftar Isi	Memuat kerangka modul dan dilengkapi dengan nomor halaman.
Peta Kedudukan Modul	Diagram yang menunjukkan kedudukan modul dalam keseluruhan program pembelajaran.
Pendahuluan	
Capaian Pembelajaran	Capaian pembelajaran yang akan dipelajari pada modul.
Tujuan Pembelajaran	Pernyataan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai peserta didik setelah menyelesaikan suatu modul.
Elemen Menulis	Penjelasan tentang elemen menulis yang menjadi capaian dalam pembelajaran
Deskripsi	Penjelasan ringkas mengenai judul dan cakupan konten modul, hubungan modul dengan modul

	lainnya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah menyelesaikan modul, serta nilai manfaat dari kompetensi tersebut dalam pembelajaran dan kehidupan secara umum.
Waktu	Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi yang menjadi target belajar.
Prasyarat	Persyaratan keterampilan awal yang diperlukan untuk mengikuti modul tersebut, baik berdasarkan bukti penguasaan modul sebelumnya maupun dengan menunjukkan kemampuan spesifik yang dibutuhkan.
Petunjuk Penggunaan Modul	Memuat panduan tatacara menggunakan modul.
Inti Pembelajaran	
Pembelajaran	Pembelajaran yang hendak dipelajari diantaranya. <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan 2. Uraian materi 3. Tugas dan Latihan 4. Diskusi
Penutup	
Penutup	Pembelajaran diakhiri dengan diantaranya. <ol style="list-style-type: none"> 1. Rangkuman 2. Evaluasi 3. Kunci jawaban 4. Glosarium
Daftar Pustaka	

Berdasarkan uraian tabel tersebut berupa sistematika penulisan modul dan dapat disimpulkan bahwa sistematika modul terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pembukaan, bagian inti, dan bagian penutup. Modul yang dibuat akan merujuk pada pembelajaran menulis teks deskripsi fase E terkait dengan mendeskripsikan tempat.

4) Indikator Kesesuaian Modul sebagai Bahan Ajar dengan Kurikulum Merdeka

Kesesuaian hasil analisis sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia Fase E Kelas X mengacu pada pedoman Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 pada Kurikulum Merdeka terkait Capaian Pembelajaran (CP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan Kompetensi Pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik Fase E Kelas X.

Mata pelajaran bahasa Indonesia melibatkan keterampilan berbahasa reseptif seperti menyimak, membaca, dan memirsa, serta keterampilan berbahasa produktif seperti menulis, berbicara, dan mempresentasikan. Ini menggambarkan pentingnya keterampilan berbahasa produktif dalam konteks mata pelajaran bahasa Indonesia, dengan fokus pada Capaian Pembelajaran dalam aspek menulis.

Pada fase E ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menulis dan mengungkapkan ide-ide mereka dalam bentuk teks. Oleh karena itu, capaian pembelajaran pada fase ini akan sejalan dengan hasil analisis ini, yang mencakup bahan ajar mengenai retorika tekstual dalam cerpen "Rokat Tase" karya Muna Masyari. Bahan ajar ini disusun dengan mempertimbangkan pendapat dari para ahli materi dan ahli pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berikut adalah indikator kesesuaian modul dengan kebutuhan bahan ajar.

Tabel 2. 4 Indikator Kesesuaian Modul dengan Tuntutan Bahan Ajar

No.	Kriteria	Indikator
1.	Aspek Kelayakan Isi	
	a. Kesesuaian modul dengan Capaian Pembelajaran.	Apabila modul yang dibuat sesuai dengan Capaian Pembelajaran
	b. Kesesuaian modul dengan Tujuan Pembelajaran.	Apabila modul yang dibuat sesuai dengan Tujuan Pembelajaran.
	c. Keakuratan modul dengan materi pembelajaran.	Apabila modul yang dibuat akurat dengan materi pembelajaran teks deskripsi.

	d. Pendukung modul pada materi pembelajaran.	Apabila modul yang dibuat mendukung materi pembelajaran teks deskripsi.
2.	Aspek Kelayakan Penyajian	
	a. Teknik penyajian modul.	Apabila penyajian modul yang dibuat bersifat informatif, rapi, jelas, dan interaktif.
	b. Sistematika penyajian.	Apabila sistematika modul yang dibuat dapat disusun secara sistematis dan mengikuti materi yang disajikan.
	c. Penyajian pembelajaran.	Apabila modul yang dibuat disajikan sesuai dengan materi fase D kelas VII yaitu teks deskripsi.
	d. Kelengkapan penyajian pembelajaran	Apabila modul yang dibuat disajikan dengan format yang lengkap dan berkualitas.
3.	Aspek Kelayakan Bahasa	
	a. Kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik.	Apabila modul yang dibuat menggunakan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan peserta didik.
	b. Bahasa yang digunakan komunikatif.	Apabila modul yang dibuat menggunakan bahasa yang komunikatif dengan peserta didik.
	c. Kesesuaian bahasa dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik.	Apabila modul yang digunakan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik.
	d. Keruntutan dan keterpaduan alur berpikir.	Apabila modul yang dibuat dapat memuat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir peserta didik.

	e. Bahasa yang digunakan sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).	Apabila modul yang dibuat dapat menggunakan bahasa yang sesuai dengan PUEBI.
4.	Aspek Kelayakan Kegrafikaan	
	a. Ukuran modul.	Apabila modul yang dibuat menggunakan ukuran huruf yang sesuai dan cukup dapat dibaca oleh pembaca.
	b. Desain sampul modul.	Apabila modul yang dibuat menggunakan desain sampul yang informatif.
	c. Desain isi modul.	Apabila modul yang dibuat menggunakan desain isi yang jelas, informatif, dan rapi.
	d. Tata letak.	Apabila modul yang dibuat memuat tata letak yang sesuai dengan isi materi.
	e. Penggunaan huruf.	Apabila modul yang dibuat menggunakan huruf yang jelas dan mudah dibaca.
	f. Pemilihan warna pada modul.	Apabila modul yang dibuat menggunakan warna yang menarik.

Penelitian ini berkaitan juga dengan modul yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, indikator kesesuaian modul dengan Kurikulum Merdeka sangat diperlukan. Penulis membuat tabel yang mencakup nomor, aspek kesesuaian modul dengan kurikulum, dan indikator kesesuaian modul dengan kurikulum. Berikut ini adalah indikator kesesuaian modul dengan persyaratan Kurikulum Merdeka.

**Tabel 2. 5 Indikator Kesesuaian Modul dengan
Tuntutan Kurikulum Merdeka**

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Capaian Pembelajaran Fase E berdasarkan Elemen Menulis	Apabila peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.
2.	Ketepatan dan Kesesuaian Tujuan Pembelajaran	Apabila peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam pembelajaran.
3.	Ketepatan dan Kesesuaian Elemen Menulis	Apabila hasil analisis retorika tekstual pada cerpen sebagai alternatif bahan ajar, sesuai dengan Peserta didik agar mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/ atau fiksi.
4.	Ketepatan, Kejelasan, Kedalaman, dan Keluasan Materi	Apabila hasil analisis retorika tekstual pada cerpen sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X SMA yaitu menulis teks cerpen.
5.	Kesesuaian Penggunaan Bahasa	Apabila cerpen yang dipilih dan hasil analisis retorika tekstual sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik dan tentunya mudah dipahami.
6.	Ketepatan dan Kesesuaian Perkembangan Psikologi	Apabila cerpen yang dipilih dan hasil analisis retorika tekstual sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan lingkungan peserta didik, pertumbuhan dan perkembangan, dan potensi serta karakteristik tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan tabel indikator kesesuaian hasil analisis sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia pada fase E kelas X dengan tuntutan kurikulum merdeka dapat dibagi menjadi lima indikator yang perlu ditinjau yang berupa elemen, capaian pembelajaran, materi, bahasa, dan perkembangan psikologi peserta didik.

5. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi selama proses penelitiannya. Hal ini membantu mereka membandingkan dan mempelajari perbedaan serta kesamaan antara kedua penelitian yang dibahas. Sebagai hasilnya, penulis menggunakan berbagai jenis literatur dan penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 6 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Annisa Indahnesia	Analisis Retorika Teksual pada Teks Prosedur, Teks Cerpen, Teks Lingkungan, dan Kemungkinan Pembelajaran di Sekolah	2020	Hasil dari penelitian ini memungkinkan untuk dijadikan materi pembelajaran di sekolah. Ketiga teks yang dianalisis bisa membantu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.	Persamaan penelitian ini yaitu Fokus analisis ada pada keempat prinsip-prinsip retorika tekstual.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian.
2.	Lestari Kusuma Dewi	Analisis Nilai Kearifan Lokal pada Kumpulan Cerpen <i>Rokat Tase'</i> Karya	2021	Hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai alternatif	Persamaanya terdapat pada objek yang dipakai sebagai	Perbedaanya terdapat pada fokus penelitiannya.

		Muna Masyari dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menulis Cerpen SMA Kelas XI		pembuatan bahan ajar (<i>e-modul</i>)	bahan analisis.	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------	-----------------	--

B. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan kegiatan penelitian, diperlukan sebuah kerangka pemikiran sebagai landasan berpikir yang mengarahkan seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir. Menurut Sugiyono (2019, halaman 108), kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan komponen yang dianggap penting dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran menjadi landasan berpikir yang memandu pelaksanaan proses penelitian secara sistematis dan terarah.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

